BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek sebuah komunitas lintas iman bernama Jaringan Kerja Antarumat Beragama (Jakatarub). Berikut adalah sejarah singkat dan beberapa program kerja dari komunitas ini:

3.1.1 Sejarah Singkat Jakatarub

Kemunculan Jakatarub berawal dari sebuah lokakarya yang diadakan INCReS (*Institute for Culture and Religious Studies*) dan Madia (Masyarakat Dialog Antar-Agama) pada tahun 2000. Bertempat di Pesantren Luhur Al-Wasilah, Kabupaten Garut, acara ini mempertemukan perwakilan berbagai kelompok agama.

Sebagaimana tertulis dalam *catatan kecil* terbitan Jakatarub, lokakarya ini punya beragam tujuan. Yakni untuk membaca tantangan dan masa depan dialog antar-agama dalam konteks kebudayaan Jawa Barat. Mulai dari kendala teologis, interpretasi doktrin agama, keterlibatan negara yang diskriminatif, kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat, hambatan kultur pergaulan, dan sebagainya. Jakatarub menulis, “Dengan bermodalkan saling percaya dan komitmen, kami sepakat untuk melakukan ‘sesuatu’ bagi keberlangsungan dialog antar-agama.”

Pada April 2001, para alumni lokakarya tadi berkumpul kembali dalam lokakarya lanjutan di Vihara Vipassana Graha, Lembang. Jakatarub melanjutkan,

“Selama dua hari penuh, kami terlibat dalam usaha mendekonstruksi paradigma keberagamaan lama untuk kemudian merekonstruksi paradigma baru beragama. Pasca workshop, kami semakin rutin bertemu untuk merumuskan dan mematangkan gagasan.”

Akhirnya, pada 12 Mei dan 30 Juni 2001, di Gereja Katolik Buah Batu, Bandung, disepakatilah nama Jakatarub (Jaringan Kerja Antarumat Beragama). Jakatarub menulis, “Sebuah nama yang di dalamnya bersemayam semangat, harapan dan cita-cita akan perdamaian umat manusia. Sebuah ikhtiar untuk membawa kehidupan beragama ke arah yang lebih terbuka, beradab, dan mampu menciptakan kedamaian sosial dalam keragaman.”

Masih dalam *catatan kecil* itu, Jakatarub mengutarakan harapannya untuk menjadi “makna kecil” ketika keberlangsungan hidup damai semakin terkikis tipis. Selain itu, juga sebagai “makna besar” dalam ikhtiar menjemput masa depan dialog agama-agama di Indonesia yang lebih baik. Khususnya di Tatar Pasundan.

Sebelas tahun berselang, Jakatarub kini telah membangun jaringan ke berbagai komunitas agama dan lembaga penyorot kebebasan beragama. Mereka menjalin komunikasi dengan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin) Bandung, gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Kristen Indonesia Kebon Jati dan Guntur, Setara Institute, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Lembaga Bantuan Hukum Bandung dan lainnya.

3.1.2 Logo Jakatarub

Gambar 3.1

Logo Jakatarub



Sumber : Jakatarub

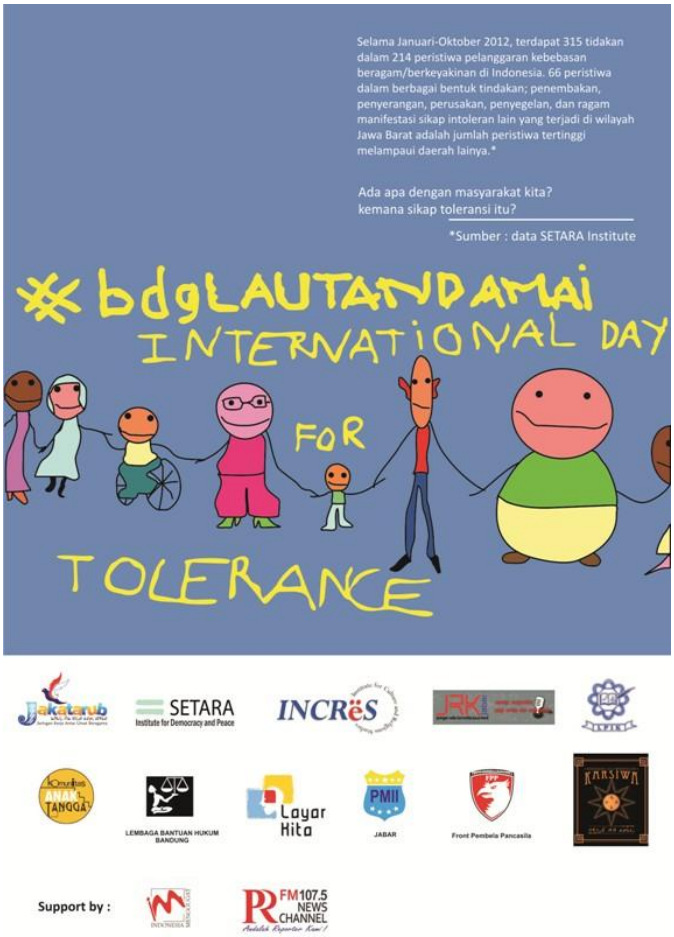
3.1.3 Kegiatan-Kegiatan Jakatarub

Berbagai kegiatan bertema lintas-iman telah dilaksanakan Jakatarub. Pada awal September 2012, Jakatarub bersama LayarKita (komunitas pecinta film) mengadakan nonton bersama dan diskusi film "Mata Tertutup".

Pada 18 November 2012, misalnya, Jakatarub dan sebelas komunitas peduli keragaman melakukan deklarasi Bandung Lautan Damai. Acara ini diisi oleh orasi budaya dari Aat Soeratin dan Ridwan Kamil, serta atraksi budaya seperti karinding.

Gambar 3.2

Pamflet Bandung Lautan Damai



Sumber : Jakatarub, 2012

Gambar 3.3

Ketua Jakatarub membuka Bandung Lautan Damai



Sumber : dok. Peneliti, 2012

Pada Desember 2012, Jakatarub bekerjasama dengan Gereja Kristen Pasundan Mengadakan Seminar "Diskriminasi Perda". Pada 8 Januari 2013, mereka mengadakan *Kongkow Media Jakatarub* yang membahas situasi media massa dan perlunya media alternatif yang inklusif.

Di akhir Januari, mereka memperingati wafatnya Gus Dur dengan mengadakan *Diskusi Buku Gus Dur, Bapak Tionghoa Indonesia*. Acara ini diadakan hasil kerjasama dengan Majelis Agama Khonghucu (Makin) Bandung.

Pembicara yang hadir adalah Wakil Ketua Makin Bandung, Ketua Jakatarub Wawan Gunawan dan puteri Gus Dur Alissa Wahid.

Pada 21 Februari 2013, Jakatarub dan Layar Kita mengadakan Bedah Buku *Maryam*. Buku itu sendiri menceritakan tokoh Maryam yang mengalami berbagai pengusiran karena keluarganya Ahmadiyah.

Bulan berikutnya, Jakatarub bersama Gereja Kristen Pasundan dan Universitas Kristen Maranatha mengadakan pelatihan pemuda lintas-iman. Acara yang diadakan di Lembang ini mempertemukan 78 pemuda dari Islam, Kristen dan Buddha. Di sini, ketua Jakatarub Wawan Gunawan bertindak sebagai pembicara. Pada akhir Maret, kembali dengan Layar Kita, Jakatarub mengadakan bedah buku "Titik Nol" karya Agustinus Wibowo.

Pada April 2013, Jakatarub dan Layar Kita mengadakan bedah film Dekalog 9. Acara ini membahas film yang berkisah tentang perintah Tuhan ke-9 versi Katolik. Pembahas sendiri adalah Rektor STT Jakarta, yang dihadirkan oleh Jakatarub.

Selain mengadakan acara bulanan, Jakatarub juga kerap diundang untuk hadir di berbagai kegiatan komunitas agama. Misalnya saja penahbisan pendeta David Roestandi pada awal Februari, juga Kirab Cap Go Meh pada awal Maret. Jakatarub juga pernah mengadakan acara buka puasa bersama dengan Gereja Katolik Paroki Santo Mikael Bandung.

Di samping berkegiatan, Jakatarub juga menerbitkan beberapa media, yakni selebaran bulanan bertajuk *Catatan Kecil*, dan majalah tribulanan bertajuk *Bianglala* bekerjasama dengan GKP Bandung.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Agar masalah dalam satu penelitian dapat diselesaikan, perlu didukung sebuah metode dan desain penelitian yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif bertujuan mendapat pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3)

Mulyana (2002) menyatakan, metode penelitian kualitatif tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dengan perspektif emik (dari dalam), metode penelitian kualitatif berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Dalam metode kualitatif, realitas dilihat sebagai sesuatu yang punya banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah. Sehingga, biasanya rencana penelitian tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif kerap diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Menurut Pawito (2008), penelitian kualitatif dalam komunikasi tidak bermaksud menjelaskan, mengemukakan prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih pada mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Dalam metode kualitatif ini, realitas dipandang sebagai suatu yang berada di dalam dimensi banyak. Suatu kesatuan utuh, serta berubah-rubah, sehingga biasnya rangcangan penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis dari penulisan laporan penelitian.

Jane Stokes (2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan *makna* dan *penafsiran*. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu kemanusiaan, dan banyak di antaranya, seperti analisis naratif dan analisis genre, telah dikembangkan untuk meneliti sastra. (Stokes, 2006 : xi)

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) ilmu-ilmu lunak; (b) fokus penelitian: komplek dan luas; (c) holistik dan menyeluruh; (d) subjektif dan perspektif emik; (e) penalaran: dialiktik-induktif; (f) basis pengetahuan: makna dan temuan; (g) mengembangkan/membangun teori; (h) sumbangsih tafsiran; (i) komunikasi dan observasi; (j) elemen dasar analisis; kata-kata; (k) interpretasi individu; (l) keunikan (Danim dalam Ardianto. 2010 : 59)

Masuk pada etnometodelogi yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel. Etnometodelogi menekankan bahwa realitas sosial dan organisasi sosial merupakan hasil dari agen-agen yang sudah ada sebelumnya. Agen ini mengarahkan tindakan mereka dengan menggunakan alasan-alasan pengetahuan umum yang ada. (Ardianto, 2010: 70)

Dalam khazanah ilmu komunikasi, etnometodelogi telah mempengaruhi dalam bagaimana kita melihat percakapan, termasuk cara-cara partisipan mengelola alur percakapan dengan bahasa dan perilaku nonverbal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi etnometodelogi dengan pendekatan analisis percakapan (CA). Perspektif analisis percakapan ini berada di lingkup etnometodelogi.

Sebuah percakapan dilihat sebagai satu pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Analisis Percakapan (*conversation analysis* -CA) mencoba untuk menemukan dengan tepat apa pencapaian itu dengan menguji dengan saksama catatan percakapan. Oleh karena itu, CA digambarkan dengan pangujian saksama rangkaian pembicaraan yang sebenarnya (Littlejohn, 2009).

David Crysal (dalam McArthur, 1992) setuju bahwa bahasa membentuk keteraturan sosial ketika dia mengungkapkan bahwa "*Conversation [is the] most basic and widespread linguistic means of conducting human affairs."* Percakapan [adalah] bentuk bahasa paling dasar dan tersebar luas dalam maksud mengatur kehidupan manusia.

"Analisis percakapan," kata Ian Hutchby (2008), "adalah studi mengenai interaksi alami yang direkam. Tapi apakah tujuan mempelajari interkasi-interaksi ini? Adalah untuk menemukan bagaimana partisipan mengerti dan merespon satu sama lain dalam urutan pembicaraan mereka, dengan fokus sentral mengenao bagaimana sekuen aksi dihasilkan."

Dalam menganalisis percakapan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, hal ini berhubungan dengan apa yang ingin diketahui oleh pembicara untuk memulai percakapan, juga aturan-aturan percakapan. Fitur-fitur percakapan, seperti pergantian giliran, jeda dan celah, serta penimpaan menjadi ketertarikan khusus dalam analisis percakapan.

Metode analisis percakapan ini menggunakan teori tindak tutur dari John Austin. Sebuah tindak tutur mencangkup tiga aspek yakni *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi*. *Lokusi* adalah soal bentuk pesannya, *ilokusi* adalah ekspektasi dari pembuat pesan, dan *perlokusi* adalah dampak pesan terhadap pendengarnya.

Dalam tindak tutur, setiap individu ini bekerjasama dan saling berkontribusi untuk mengatur, memperkirakan dan membentuk pesan sebagai modal jalannya percakapan. Tindak tutur adalah bentuk dasar bahasa, dan lewat inilah makna diekspresikan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan denngan berbagai cara, yakni:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Penelusuran sumber-sumber tertulis telah peneliti lakukan guna mendapatkan informasi yang relevan seputar objek penelitian.

1. **Studi Literatur**

   Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku yang berkaitan dengan pluralisme, kekerasan atas nama agama dan tindak tutur.

2. **Pencarian Internet**

   Pencarian data di intenet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini pencarian internet digunakan untuk menemukan laporan-laporan berkenaan dengan angka kekerasan dan intoleransi, juga makalah-makalah tentang pluralisme agama.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Di samping studi pustaka, penelitian ini pun memperoleh data lewat cara-cara sebagai berikut:

1. **Wawancara (*Indepth Interview*)**

   Guna mendapat informasi yang mendalam dari narasumber (anggota Jakatarub) selaku data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan atas pertanyaan itu". (Koentjaraningrat:1996).

Wawancara bisa dilangsungkan beberapa kali agar data-data yang diperoleh betul-betul aktual. Selayaknya dalam metode penelitian lain, pendekatan kualitatif amat bergantung pada data lapangan. Data-data ini diakumulasi dan diolah untuk verifikasi teori yang muncul di lapangan, kemudian disempurnakan terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Observasi Partisipatif

Susan Stainback menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka (Sugiyono, 2007: 65)

Observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut, data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis kelak dapat dianalisis, dengan melihat kecenderungan yang terjadi di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan di Jakatarub.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atas peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen-dokumen dari Jakatarub berupa

selebaran, gambar-gambar dan tulisan soal pluralisme peneliti kumpulkan untuk menunjang data dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan soal itu. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini, menurut Rachmat Kriyanto adalah:

> ”Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan” (Kriyanto, 2007: 154-155).

Dalam *purposive sampling*, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang mumpuni terhadap persoalan yang diteliti. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria berdasarkan tujuan penelitian. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama-nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih adalah 5 pengurus Jakatarub termasuk ketua, serta 1 keluarga Jakatarub. Perlu dijelaskan di sini, istilah ‘keluarga Jakatarub’ diberikan pada mereka yang sering hadir dalam kegiatan Jakatarub, namun tidak terlibat dalam perencanaan kegiatan. Ada pun karena bentuknya komunitas, Jakatarub tidak memberikan batasan kaku antara siapa yang pengurus dan keluarga. Namun demikian, kategori status yang peneliti gunakan di sini adalah sebagaimana yang disebutkan oleh pengurus Jakatarub sendiri.

Adapun sebab memilih keenamnya adalah keaktifan mereka di Jakatarub. Lima pengurus di bawah terlibat dari proses perencanaan hingga eksekusi kegiatan. Risdo peneliti pilih karena kerap hadir dalam kegiatan Jakatarub. Dari tujuh kegiatan (November 2012-Juni 2013), Risdo dalam 9 kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa semuanya sering terlibat dalam kegiatan bertema pluralisme agama, dan karenanya menjadi akrab dengan istilah tersebut.

Tabel 3.1

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Status	Agama
1	Wawan Gunawan	Ketua Jakatarub	Islam
2	Yunita Chen	Pengurus Jakatarub	Katolik
3	Firman Priatno	Pengurus Jakatarub	Protestan
4	Sonny Hermawan	Pengurus Jakatarub	Katolik
5	Risdo Simangunsong	Keluarga Jakatarub	Kristen Ortodoks
6	Lioe Kim Yie	Pengurus Jakatarub	Buddha

Sumber : Peneliti, 2013

Penelitian ini pun membutuhkan pandangan ahli, baik tentang tindak tutur dan pluralisme. Oleh sebab itu, berikut adalah nama informan pendukung yang diajukan dalam penelitian ini. Keduanya dipilih karena kapabilitasnya dalam tema yang diteliti. Trisno Sutanto akan memberikan informasi kunci tentang pluralisme sedangkan Iin Rahmi tentang komunikasi dan tindak tutur.

Tabel 3.2

Tabel Informan Pendukung

No	Nama	Status
1	Trisno Sutanto	Pendiri Masyarakat Dialog Antar-Agama
2	Iin Rahmi, M.I.Kom	Dosen Ilmu Komunikasi

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

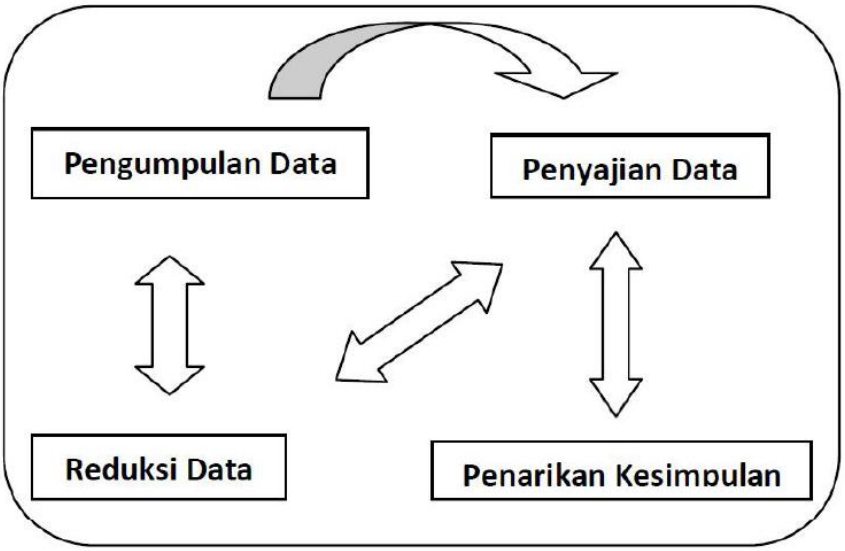
Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan selama penelitian berlangsung, bahkan sejak pertama kali penelitian lapangan. Hal ini dilakukan lewat penjabaran dan analisis suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Patton (dalam Moleong, 1980: 268) menyebutkan analsis data adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Ada pun teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti adalah tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model komponen analisisnya adalah sebagai berikut :

Gambar 3.4

Komponen-Komponen Analisis data : Model Interaktif



Sumber : Milles dan Huberman (1992 : 20)

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh, peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut :

A. *Pertama* adalah reduksi data, yaitu tahap melakukan kategorisasi dan reduksi data. Juga melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Lalu data yang sudah didapat akan dikelompokkan berdasarkan topik masalah.
B. *Kedua* adalah pengumpulan data, yaitu menyusun data yang sudah dikelompokan menjadi narasi-narasi, agar berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
C. *Ketiga* adalah penyajian data, yaitu melakukan interpretasi atas rangkaian-rangkaian informasi pada tahapan kedua.

D. *Keempat* adalah penarikan kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan atas susunan narasi dan interpretasi yang sudah disusun supaya memberikan jawaban atas masalah penelitian.

E. *Kelima* adalah evaluasi, yaitu memverifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini bermaksud menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara terhadap sejumlah informan yang bisa saja membuat keruh.

Lima tahapan dalam analisis data di atas adalah bagian yang saling tidak terpisahkan, sehingga berhubungan antaara tahapan yang satu dan lainnya. Analisis dilakukan secara bertahap (kontinu), satu demi satu, dari awal sampai akhir penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan supaya hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan dari segala aspek. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2009), uji keabsahan data meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitaseksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependentbility*), dan obyektivitas(*confirmability*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan lewat uji validitas internal (*credibility*). Uji validitas internal adalah untuk memenuhi nilai kebenaran atas data dan informasi yang dikumpulkan. Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan melalui cara sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangualasi dalam pengujian kredibilitas ini di adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, triangulasi atas data diperoleh dengan hasil wawancara akan dicek dengan observasi, serta tidak lupa mempelajari dokumentasi berupa selebaran.

2. *Memberchek*

Membercheck adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Supaya menjadi terarah dan fokus, sebuah penelitian perlu memiliki batasan lokasi dan waktu. Berikut adalah lokasi dan waktu dari penelitian ini:

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Bandung. Hal ini karena Bandung adalah basis daerah dan tempat Jakatarub melakukan kegiatan. Perlu diketahui bahwa Jaringan Kerja Antarumat Beragama (Jakatarub) adalah komunitas dengan skala lokal,

yakni di Kota Bandung. Lokasi penelitian ini bersifat sempit, karena penelitian dilakukan di tempat Jakatarub melangsungkan sebuah kegiatan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2013 sampai bulan Juli 2013. Keseluruhan waktu ini termasuk persiapan, pelaksanaan hingga ke penulisan dengan detail waktu sebagai berikut:

Tabel 3.3

Jadwal Usulan Penelitian

No	Uraian	6 Bulan / Tahun 2013																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan :																				
	Pengumpulan judul																				
	ACC judul																				
	Persetujuan pembimbing																				
	Bimbingan judul																				
2	Pelaksanaan :																				
	BAB I dan bimbingan																				
	BAB II dan bimbingan																				
	BAB III dan bimbingan																				

	ACC draft seminar UP																			
3	Seminar Usulan Penelitian :																			
	Revisi Seminar																			
4	Penelitian Lapangan :																			
	- Observasi																			
	- Wawancara																			
5	BAB IV dan bimbingan																			
	BAB V dan bimbingan																			
6	Bimbingan Keseluruhan Draft																			
7	ACC skripsi																			

Sumber : Penulis, 2013